

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Usia 3-6 Tahun

a. Pengertian

Individu yang berada pada rentang usia 0–8 tahun yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara pesat pada berbagai aspek perkembangan disebut anak usia dini (Siti. 2021). Periode ini ditandai dengan perubahan signifikan pada aspek fisik, kognitif, dan sosio-emosi, yang memerlukan perhatian khusus dalam pendidikan dan pengasuhan (Maulana, dkk. 2024). Oleh karena itu, anak usia dini memerlukan berbagai stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya agar setiap aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal.

Masa usia dini dianggap penting karena pada masa ini seluruh perkembangan terjadi dan memengaruhi proses perkembangan anak selanjutnya (Darmawati, 2024). Pada masa ini, berbagai kemampuan dasar yang mendukung kemandirian anak mulai berkembang, seperti kemampuan merawat diri, makan, berpakaian, serta mengikuti aturan sederhana. Oleh karena itu, lingkungan pengasuhan memiliki peran yang penting dalam memberikan bimbingan, pembiasaan, dan dukungan agar perkembangan anak berlangsung secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada masa perkembangan yang pesat sehingga memerlukan stimulasi dan pengasuhan yang sesuai dengan tahap

perkembangannya. Dengan demikian, pengasuhan yang tepat diharapkan dapat mendukung berkembangnya berbagai kemampuan dasar yang diperlukan anak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik anak usia 3-6 tahun

Anak usia 3–6 tahun berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat pesat. Pada masa ini anak mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam berbagai aspek perkembangan, seperti fisik, bahasa, kognitif, sosial, dan emosional. Masa ini sering disebut sebagai usia emas (*the golden Age*) karena pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek. (Siti, 2021).

Pada periode ini terjadi perkembangan yang memungkinkan mereka melakukan beragam aktivitas sehari-hari secara lebih mandiri dibandingkan tahap sebelumnya. Hal ini dapat terlihat dari ragam aktivitas anak dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, memakai pakaian, merapikan barang pribadi, serta melakukan kegiatan sederhana lainnya dengan orang dewasa yang ada disekitarnya sebagai contoh. Manusia belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang lain dalam lingkungannya (Bandura, dalam Afidz dan Suyadi, 2020). Proses belajar melalui pengamatan dan peniruan menjadikan lingkungan pengasuhan sebagai salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan anak usia dini. Sehingga penting bagi anak untuk berinteraksi dengan orang dewasa.

Dengan demikian, interaksi yang terjalin antara anak dengan orang dewasa di sekitarnya dapat memberikan pengalaman belajar yang membantu

anak mengembangkan berbagai kemampuan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, orang tua atau pengasuh sebagai orang dewasa disekitar anak tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga menjadi model yang dapat dicontoh anak dalam mengembangkan perilaku mandiri dan kemampuan bantu diri sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. Kemampuan Bantu Diri

a. Pengertian

Kemampuan bantu diri (*self-help*) merupakan bukti paling nyata dari kematangan sosial manusia dari bayi hingga remaja (Doll, 1953). Kemampuan ini mencakup berbagai aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, seperti makan, berpakaian, menjaga kebersihan diri, dan melakukan aktivitas sederhana lainnya tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Keterampilan membantu anak memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri (Umuri, dkk., 2021).

Kemampuan bantu diri menjadi satu diantara kemampuan yang penting dikembangkan sejak usia dini karena berkaitan dengan pembentukan kemandirian anak. Kemandirian merupakan kesiapan individu untuk bertanggung jawab, mengurus, mengatur, serta melakukan aktivitas sendiri tanpa bergantung ke pada orang lain (Irawati dkk, 2023).

Kemampuan bantu diri (*self-help skills*) merupakan keterampilan motorik untuk membantu anak dalam memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri melalui pelaksanaan aktivitas kehidupan sehari-hari (Lusty dkk, 2025). Maka dari itu, kemampuan bantu diri perlu dikembangkan secara bertahap melalui pembiasaan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Dengan demikian, ragam aktivitas bantu diri tidak hanya membantu anak memenuhi kebutuhan dasar anak.

Berdasarkan uraian tersebut, kemampuan bantu diri merupakan kemampuan anak dalam memenuhi berbagai kebutuhan dasar secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya yang dilakukan tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada orang lain. Pengembangan kemampuan bantu diri sejak usia dini menjadi penting karena dapat mendukung terbentuknya kemandirian, rasa tanggung jawab, serta kepercayaan diri anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan bantu diri perlu dikembangkan melalui proses pengasuhan dan pembiasaan yang sesuai dengan kebutuhan serta tahap perkembangan anak.

b. Indikator pencapaian kemampuan bantu diri

Kemampuan bantu diri (*self-help skills*) terdiri atas beberapa aspek yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan dasar secara mandiri. Indikator *self-help skills* meliputi kemampuan makan, berpakaian, merawat diri, dan melakukan tugas rumah tangga sederhana sebagai fondasi bagi kemandirian dan tanggung jawab anak Rahmatika dkk. (2025). Selain itu, aspek keterampilan hidup untuk kemandirian pada anak usia dini meliputi kemampuan menggunakan serbet dan membersihkan sisa makanan, menuangkan air dan minum sendiri, makan sendiri, memakai dan melepas pakaian sendiri, memakai sepatu tanpa tali, mencuci tangan sendiri, menggunakan kamar kecil dan membersihkan diri setelah buang air,

membuka dan menutup keran air, menyikat gigi dengan bimbingan, serta menyimpan mainan atau peralatan pada tempatnya (Indriasih dkk. 2021).

Doll (1953) mengategorikan kemampuan bantu diri menjadi tiga kategori, kemampuan bantu diri umum (*self-help general*), kemampuan bantu diri makan (*self-help eating*), kemampuan bantu diri berpakaian (*self-help dressing*). Ketiga kategori tersebut termasuk dalam *Vineland Social Maturity Scale* (VSMS) yang digunakan untuk mengukur tingkat kematangan sosial anak. Setiap kategori memuat sejumlah aktivitas kemampuan bantu diri yang menggambarkan perkembangan kemandirian anak sesuai dengan tingkat kematangan sosialnya. Melalui ketiga kategori tersebut, kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat diamati berdasarkan kemampuan yang seharusnya sudah dikuasai sesuai dengan tahap perkembangannya. Adapun aktivitas yang termasuk dalam ketiga kategori tersebut meliputi:

1) Kemampuan bantu diri umum (*Self-help general*)

Kemampuan bantu diri umum mencakup berbagai aktivitas perawatan diri yang dilakukan anak secara mandiri dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas tersebut meliputi;

- a) Meminta pergi ke toilet;
- b) Mengurus diri sendiri di toilet; dan
- c) Menghindari bahaya-bahaya sederhana.

2) Kemampuan bantu diri makan (*Self-help eating*)

Kemampuan bantu diri makan berkaitan dengan kemampuan anak dalam memenuhi kebutuhan makan dan minumannya secara mandiri. Kemampuan ini dapat ditunjukkan melalui kebiasaan makan sebagai berikut :

- a) Makan dengan sendok;
- b) Membedakan bahan-bahan yang dapat dimakan;
- c) Mengambil minum tanpa dibantu.

3) Kemampuan bantu diri berpakaian (*Self-help dressing*)

Kemampuan bantu diri berpakaian berkaitan dengan kemampuan berpakaian anak secara mandiri. Kemampuan ini dapat ditunjukkan melalui berbagai aktivitas berpakaian yang dilakukan anak sesuai dengan tahap perkembangannya, sebagai berikut :

- a) Melepas pakaian tanpa dibantu;
- b) Mengancingkan baju/pakaian; serta
- c) Mandi sendiri tanpa dibantu.

Dengan demikian, kemampuan bantu diri tidak hanya menunjukkan kemampuan anak untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya secara mandiri, tetapi juga mencerminkan perkembangan kemandirian anak dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, kategori kemampuan bantu diri yang dikemukakan oleh Doll (1953), yaitu *self-help general*, *self-help eating*, dan *self-help dressing*, digunakan sebagai landasan untuk melihat bagaimana kemampuan bantu diri anak usia 3–6 tahun berkembang dalam konteks pengasuhan di Panti Asuhan Al-Barakah.

3. Gaya Pengasuhan

a. Pengertian

Serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak saat berinteraksi adalah gaya pengasuhan (Nasution, dkk., 2024). Cara orang tua membangun interaksi dalam kehidupan sehari-hari memiliki pengaruh terhadap anak. Perkembangan kecerdasan anak dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang tepat (Fadlillah, dkk., 2020). Maka dari itu, orang tua perlu menunjukkan kehangatan sekaligus menetapkan aturan yang jelas (Baumrind, dalam Santrock. 2017). Melalui interaksi tersebut, anak belajar memahami perilaku yang diharapkan serta membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga orang tua dapat menerapkan gaya pengasuhan yang berbeda sesuai dengan cara dalam memberikan arahan, pengawasan, serta respons terhadap kebutuhan anak.

Perbedaan tuntutan dan respons yang diberikan oleh orang tua menyebabkan adanya perbedaan gaya pengasuhan. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda dalam memberikan arahan, pengawasan, maupun dukungan kepada anak. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi perkembangan anak, termasuk dalam aspek sosial, emosional, dan kemandirian. Perwujudan gaya pengasuhan dapat dipraktikkan oleh orang tua maupun pengasuh melalui berbagai cara dalam berinteraksi dengan anak.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan dalam memberikan arahan, pengawasan, serta respons terhadap kebutuhan dan

perilaku anak merupakan cerminan dari gaya pengasuhan yang diterapkan. Maka dari itu, penting untuk mengkaji gaya pengasuhan guna mengidentifikasi karakteristik gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh dalam aktivitas pengasuhan yang diterima oleh anak.

b. Bentuk gaya pengasuhan

Gaya pengasuhan diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu gaya pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), gaya pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), gaya pengasuhan yang melalaikan (*neglectful parenting*), dan gaya pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*) (Baumrind, dalam Santrock, 2017). Keempat jenis gaya pengasuhan tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dalam cara orang tua memberikan tuntutan, kontrol, serta respons terhadap kebutuhan anak.

Gaya pengasuhan otoritarian, atau *authoritarian parenting* merupakan gaya pengasuhan dimana orang tua memberikan kendali penuh atas anak agar mengikuti arahan orang tua (Baumrind, dalam Santrock, 2017). Orang tua menekankan terhadap perintah yang ditetapkan pada anak sehingga kurang menghargai anak dan cenderung memaksakan kehendak sendiri dalam proses pengasuhan (Sari dan Wahyuni, 2020). Ciri-ciri dari gaya pengasuhan ini antara lain :

- 1) Orang tua memberikan batasan tegas terhadap anak;
- 2) Komunikasi antara orang tua dan anak bersifat satu arah; dan

3) Aturan yang diberikan orang tua kepada anak bersifat mutlak;

Gaya pengasuhan yang selanjutnya adalah gaya pengasuhan otoritatif atau *authoritative parenting*. Gaya pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri dengan adanya batasan dan kendali orang tua terhadap tindakan anak (Baumrind, dalam Santrock, 2017). Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk bereksplorasi, tetapi tetap disertai batasan dan kontrol sehingga anak belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri (Kusherawati dkk., 2021). Adapun ciri-ciri dari gaya pengasuhan ini adalah :

- 1) Orang tua memberi kebebasan kepada anak dengan batasan tertentu;
- 2) Komunikasi orang tua dan anak bersifat dua arah; dan
- 3) Orang tua lebih responsif terhadap tindakan anak;

Gaya pengasuhan ketiga yang dijelaskan oleh Baumrind adalah gaya pengasuhan melalaikan atau *neglectful parenting*. *Neglectful parenting* merupakan gaya pengasuhan dimana tidak ada keterlibatan aktif orang tua dalam pengasuhan terhadap anak (Baumrind, dalam Santrock, 2017). Pada pengasuhan ini, dimensi responsivitas dan kontrol orang tua berada pada tingkat yang rendah (Salma, dkk. 2023). Adapun ciri-ciri dari gaya pengasuhan ini adalah :

- 1) Orang tua mengabaikan kehidupan anak;
- 2) Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak tidak berlangsung secara optimal; dan

- 3) Anak cenderung mengalami kesulitan untuk mengembangkan kompetensi secara sosial yang baik;

Gaya pengasuhan yang keempat yang dikemukakan oleh Baumrind adalah gaya pengasuhan yang memanjakan atau *indulgent parenting*. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini cenderung memberikan kebebasan kepada anak tanpa memberikan batasan ataupun tuntutan (Baumrind, dalam Santrock, 2017). Orang tua pada pengasuhan ini cenderung tidak telalu menuntur dalam menegakkan aturan dan menetapkan batasan (Feng, dkk. 2024). Adapun ciri-ciri dari gaya pengasuhan ini adalah :

- 1) Orang tua kurang memberi kendali dan batasan tertentu kepada anak;
- 2) Orang tua membiarkan anak melakukan apa pun yang anak inginkan tanpa tuntutan; dan
- 3) Kurangnya kemampuan pengendalian diri pada anak;

Berdasarkan uraian tersebut, indikator utama yang menumbuhkan perbedaan antar gaya pengasuhan menurut Baumrind yaitu, penerapan aturan, pemberian batasan kepada anak, bentuk tuntutan dan respons orang tua terhadap perilaku anak, serta cara orang tua berkomunikasi dengan anak. Perbedaan dalam penerapan indikator-indikator tersebut menghasilkan karakteristik gaya pengasuhan yang berbeda. Oleh karena itu, gaya pengasuhan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan anak.

Penerapan gaya pengasuhan tersebut tidak hanya ditemukan dalam lingkungan keluarga, tetapi juga dapat ditemukan pada lingkungan pengasuhan pengganti seperti panti asuhan. Dalam konteks pengasuhan pengganti, gaya pengasuhan juga menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi proses tumbuh kembang anak.

4. Panti Asuhan

a. Pengertian Panti Asuhan

Panti asuhan adalah suatu lembaga sosial yang mengasuh anak-anak dengan latar belakang kurang sempurna dari segi keberfungsian keluarga maupun ekonomi (Arafah, dkk., 2024). Adapun tujuan dari panti asuhan adalah pemberian pelayanan, dan keterampilan kepada anak asuh untuk menjadi manusia yang berkualitas, yang mampu mengubah pola pikir dan intelektual (Silitonga. 2023).

Keberadaan panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi anak. Panti asuhan hadir untuk memastikan kelangsungan hidup anak-anak yang kurang beruntung atau terlantar dengan menyediakan bantuan baik dalam bentuk materi maupun non-materi (Gunawan, dkk 2023). Panti asuhan tidak hanya mengambil peran sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga sebagai lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak, tak terkecuali kemampuan bantu diri.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa panti asuhan memiliki peran penting dalam membentuk berbagai kemampuan yang dibutuhkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan menghabiskan sebagian besar waktunya bersama pengasuh dan anak asuh lainnya sehingga

proses pengasuhan yang berlangsung dapat memengaruhi perkembangan perilaku, kebiasaan, dan kemandirian anak. Oleh karena itu, gaya pengasuhan yang diterapkan di panti asuhan menjadi penting untuk diperhatikan karena dapat berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bantu diri anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

b. Karakteristik pengasuhan di panti asuhan

Anak-anak yang tinggal di panti asuhan berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Anak asuh di Panti Asuhan tumbuh dan berkembang berkembang tanpa sosok kedua orang tua, melainkan digantikan oleh para pengasuh serta teman-teman yang usianya beragam (Zulfah & Wardhani, 2023). Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan antara pengasuhan yang terjadi antara lingkungan keluarga secara utuh dengan lingkungan panti asuhan.

Pengasuhan yang terjalin di lingkungan panti asuhan cenderung bersifat kolektif-administratif (Fadillah, dkk. 2026). Banyaknya anak dan terbatasnya jumlah pengasuh membuat interaksi tidak dapat terfokus pada satu anak saja. Sehingga perhatian individual yang diterima oleh anak sangat terbatas. Pernyataan tersebut menunjukkan perbedaan karakteristik antara pengasuhan yang dilakukan oleh keluarga secara utuh dimana pengasuhan yang diberikan lebih intens, personal, dan tercukupinya perhatian individual terhadap anak.

Perbedaan tuntutan yang diterima oleh anak yang diasuh di panti asuhan juga menjadi salah satu karakteristik pengasuhan di panti asuhan. Anak dituntut untuk mematuhi berbagai aturan dan rutinitas harian yang telah ditetapkan oleh lembaga, seperti jadwal belajar, beribadah, dan kegiatan

sehari-hari lainnya. Tuntutan tersebut bertujuan untuk membentuk disiplin dan kemandirian anak. Kondisi ini muncul karena pengasuhan di panti asuhan cenderung lebih terstruktur, formal, dan sering kali tidak terlalu personal dibandingkan pengasuhan dalam keluarga (Hikmah, dkk., 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakteristik pengasuhan di panti asuhan dilakukan secara bersama-sama kepada sejumlah anak dalam satu lingkungan pengasuhan dengan aturan dan rutinitas yang telah ditetapkan oleh lembaga. Kondisi tersebut berbeda dengan pengasuhan dalam keluarga yang umumnya berlangsung secara lebih personal dan intensif antara orang tua dan anak.

Meskipun demikian, pengasuhan di panti asuhan tetap diarahkan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. Pengasuh berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan intelektual anak (Wahida, dkk., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan di panti asuhan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pengasuhan dalam keluarga. Pengasuhan di panti asuhan dilaksanakan secara kolektif dengan mengacu pada aturan dan rutinitas yang telah ditetapkan oleh lembaga sehingga perhatian yang diberikan kepada setiap anak cenderung terbatas dibandingkan pengasuhan dalam keluarga. Meskipun demikian, pengasuhan di panti asuhan tetap bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan anak serta mendukung perkembangan sosial, emosional, karakter, dan kemandirian anak. Oleh karena itu, peran pengasuh menjadi sangat penting dalam

menerapkan gaya pengasuhan yang sesuai agar proses perkembangan anak, termasuk kemampuan bantu diri, dapat berkembang secara optimal.

B. Kajian Peneliti yang Relevan

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Aulia Arafah dan Muhammad Sahrul (2024) berjudul pola pengasuhan dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman Pejaten Barat Jakarta Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang diberikan mampu membantu anak menjadi lebih mandiri dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai pengasuhan di lingkungan panti asuhan. Perbedaannya, penelitian tersebut membahas kemandirian anak secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada gaya pengasuhan dalam pengembangan kemampuan bantu diri anak usia 3–6 tahun.

Kedua, penelitian Sofi Norlince Suy, dkk. (2024) membahas proses pengembangan kemandirian anak yang dibesarkan di panti asuhan. Penelitian ini menyoroti peran pengasuh dalam membimbing anak melalui berbagai aktivitas sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak berkembang melalui tanggung jawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai peran pengasuh dalam perkembangan anak di panti asuhan. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus mengkaji kemampuan bantu diri anak usia dini dan gaya pengasuhan yang diterapkan pengasuh.

Ketiga, penelitian Isa Fadillah, Irene Sampe, dan Naila Tul Zahra (2026) mengkaji problematika pendidikan anak dalam pengasuhan institusional di Panti Asuhan Mandiri Makassar. Penelitian ini berfokus pada pengaruh karakteristik pengasuhan institusional terhadap pengalaman pendidikan anak di panti asuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan di panti asuhan cenderung bersifat kolektif-administratif sehingga perhatian individual dan dukungan emosional kepada anak menjadi terbatas. Persamaan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pengasuhan anak di lingkungan panti asuhan. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada problematika pendidikan anak dalam pengasuhan institusional, sedangkan penelitian ini mengkaji gaya pengasuhan dalam pengembangan kemampuan bantu diri anak usia 3–6 tahun.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sania Alkhoiriyah Umuri, Anayanti Rahmawati, dan Vera Sholeha (2021) berjudul *Analisis Perkembangan Self-help Skills Anak Usia 5-6 Tahun*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk mengetahui perkembangan *self-help skills* anak usia 5–6 tahun di Gugus Irawati Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum perkembangan *self-help skills* anak usia 5–6 tahun berada pada kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), yang meliputi keterampilan makan, berpakaian, kebersihan diri, dan keterampilan umum. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemberian kesempatan, dorongan, pujian, serta pembiasaan dari orang dewasa dapat mendukung perkembangan *self-help skills* anak. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai kemampuan *self-help* atau kemampuan bantu diri anak usia

dini. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada analisis perkembangan *self-help skills* anak usia 5–6 tahun, sedangkan penelitian ini berfokus pada gaya pengasuhan di Panti Asuhan Al-Barakah dalam pengembangan kemampuan bantu diri anak usia 3–6 tahun.

Kelima, Damayanti dkk. (2023) meneliti faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan bantu diri anak usia dini usia 2–4 tahun yang beraktivitas bersama orang tua di Pasar Besar Madiun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bantu diri anak dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan orang-orang di sekitar anak yang berinteraksi secara langsung serta stimulasi yang diberikan oleh orang tua melalui pembiasaan, pemenuhan fasilitas, dan pemberian apresiasi. Persamaannya terletak pada kajian mengenai kemampuan bantu diri anak usia dini. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan bantu diri anak yang beraktivitas bersama orang tua di lingkungan pasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada gaya pengasuhan yang diterapkan pengasuh di panti asuhan dalam mengembangkan kemampuan bantu diri anak usia 3–6 tahun.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Yang Relevan

No	Judul/Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Judul : Pola Pengasuhan dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Daarul Rahman Pejaten	Pola pengasuhan diterapkan melalui pembiasaan, pendampingan, pemberian arahan, dan tanggung jawab kepada anak	1. Tempat penelitian di panti asuhan. 2. Mengkaji pengasuhan anak. 3. Menggunakan metode penelitian kualitatif	1. Fokus penelitian pada pola pengasuhan, 2. Membahas kemandirian anak secara umum

	Barat Jakarta Selatan Penulis : Aulia Arafah dan Muhammad Sahrul (2024)	sehingga mampu meningkatkan kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari.		
2.	Judul : Pengembangan Kemandirian Anak yang Dibesarkan di Panti Asuhan Penulis : Sofi Norlince Suy, Mariana Ikun RD Pareira, dan Stofiani Susana Lima (2024)	Kemandirian anak dikembangkan melalui pembiasaan, pendampingan, pemberian tanggung jawab, serta kesempatan mengambil keputusan sehingga terbentuk tanggung jawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri.	1. Tempat penelitian di panti asuhan. 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif. 3. Membahas peran pengasuh terhadap perkembangan anak.	1. Fokus penelitian mengenai pengembangan kemandirian anak.
3.	Judul : Problematika Pendidikan Anak dalam Pengasuhan Institusional di Panti Asuhan Mandiri Makassar Penulis : Isa Fadillah, Irene Sampe, dan Naila Tul Zahra (2026)	Pengasuhan institusional di panti asuhan bersifat kolektif-administratif sehingga perhatian individual kepada anak menjadi terbatas dan memengaruhi proses pendidikan anak.	1. Tempat penelitian di panti asuhan. 2. Menggunakan metode penelitian kualitatif. 3. Membahas karakteristik pengasuhan anak.	1. Membahas karakteristik pengasuhan anak. 2. Fokus penelitian mengenai problematika pendidikan anak. 3. Tidak membahas pengembangan kemampuan bantu diri anak.

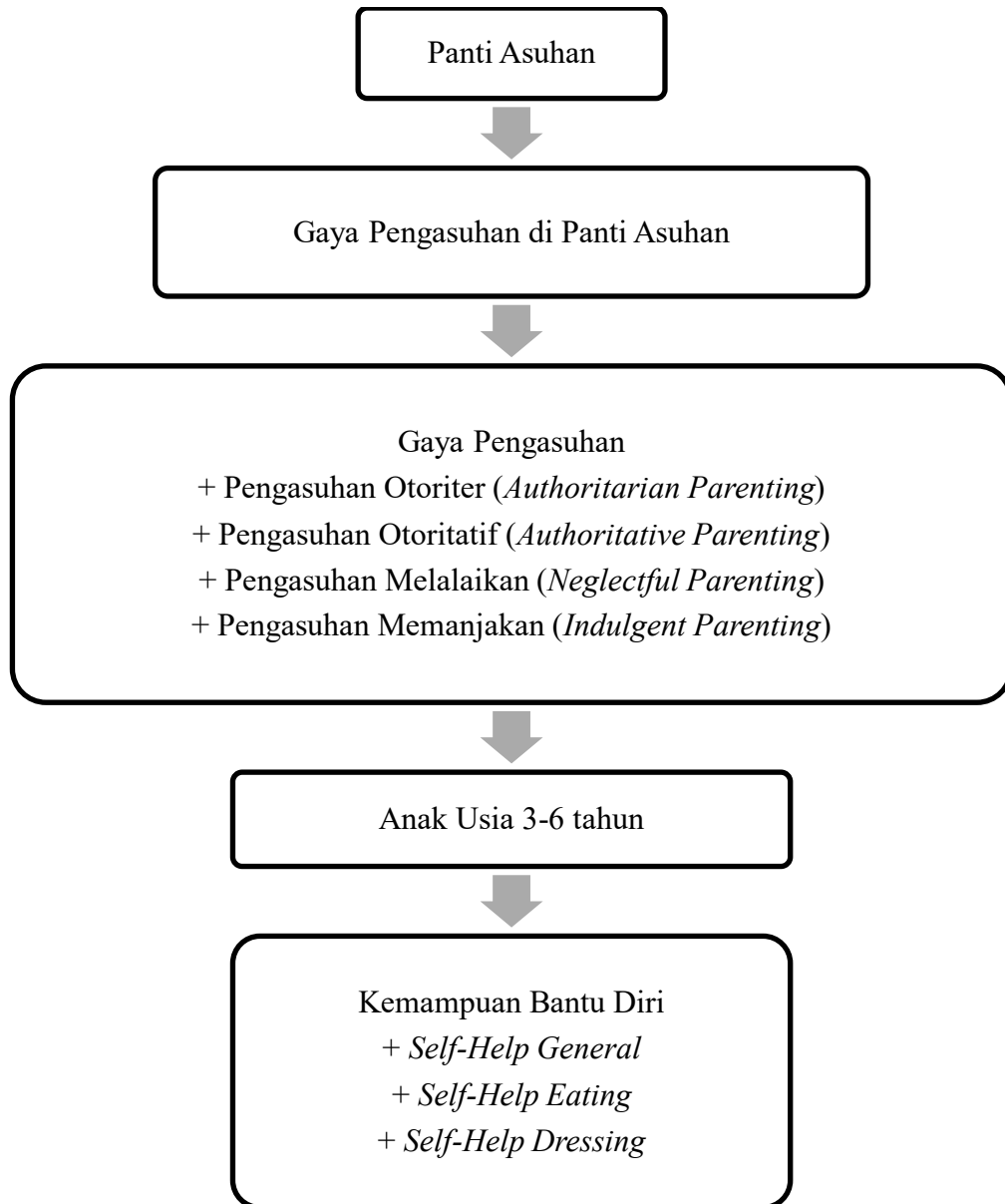
4.	Judul : Analisis Perkembangan Self-help Skills Anak Usia 5-6 Tahun Penulis : Sania Alkhoiriyah Umuri, Anayanti Rahmawati, dan Vera Sholeha (2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan <i>self-help skills</i> anak usia 5–6 tahun secara umum berada pada kategori “Berkembang Sangat Baik (BSB)”. Aspek keterampilan makan, kebersihan diri, dan keterampilan umum berada pada kategori BSB, sedangkan keterampilan berpakaian berada pada kategori “Berkembang Sesuai Harapan (BSH)”. Pengembangan <i>self-help skills</i> didukung oleh pemberian kesempatan, dorongan, pujian, dan pembiasaan dari orang dewasa.	1. Mengkaji kemampuan bantu diri (<i>self-help skills</i>) anak usia dini. 2. Membahas keterampilan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara 3. Mengkaji aspek kemampuan bantu diri seperti makan, berpakaian, kebersihan diri, dan keterampilan umum.	1. Penelitian berfokus pada analisis perkembangan <i>self-help skills</i> anak usia 5–6 tahun, sedangkan penelitian ini berfokus pada gaya pengasuhan dalam pengembangan kemampuan bantu diri anak usia 3–6 tahun. 2. Penelitian dilakukan pada anak di Gugus Irawati Kabupaten Sukoharjo, sedangkan penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Al-Barakah. 3. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif survei, sedangkan penelitian ini menggu
----	---	---	---	--

				nakan pendekatan kualitatif.
5.	Judul : Faktor Kemampuan Bantu Diri Anak Usia Dini yang Beraktivitas Bersama Orang Tua di Pasar Besar Madiun Penulis : Dwindi Damayanti, Dian Ratnaningtyas Afifah, Rosyida Nurul Anwar (2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bantu diri anak dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan sekitar dan stimulasi orang tua melalui pembiasaan, pemberian kesempatan, pemenuhan fasilitas, serta pemberian apresiasi.	1. Mengkaji kemampuan bantu diri anak usia dini. 2. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.	1. Tempat penelitian di lingkungan pasar. 2. Fokus penelitian mengenai faktor yang memengaruhi kemampuan bantu diri bukan gaya pengasuhannya.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, perkembangan kemampuan bantu diri anak usia dini dipengaruhi oleh lingkungan pengasuhan yang diterima anak. Dalam konteks penelitian ini, lingkungan pengasuhan tersebut berada di Panti Asuhan Al-Barakah yang menjadi tempat anak menjalani aktivitas sehari-hari. Gaya pengasuhan yang diterapkan pengasuh tercermin melalui interaksi, pemberian arahan, pengawasan, serta bentuk pendampingan yang diberikan kepada anak. Implementasi gaya pengasuhan tersebut kemudian diteliti untuk memahami kaitannya dengan perkembangan kemampuan bantu diri anak usia 3–6 tahun. Kerangka berpikir penelitian ini

disusun untuk menggambarkan hubungan antara gaya pengasuhan yang diterapkan di panti asuhan dengan perkembangan kemampuan bantu diri anak.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir